Penghidupan Benar

Penghidupan Benar

Penulis : Willy Yandi Wijaya

Editor : Seng Hansen

Ukuran Buku : 105 x 148.5

Kertas Sampul : Art Cartoon 210 gsm

Kertas Isi : HVS 70 gsm

Jumlah Halaman : 48 hal

Jenis Huruf : Calibri, James Fajardo

Rancang Grafis : Poise Design

Diterbitkan oleh:

Vidyasena Production

Vihara Vidyasena

Jl. Kenari Gg. Tanjung I No. 231

Telp. 0274 542 919

Yogyakarta 55165

Cetakan Pertama, Mei 2012

Kupersembahkan buku kecil ini untuk:

Ibu yang tanpa lelah memberikan
cahaya cinta tanpa batas
Ayah yang mendidik dan mendorong
kebijaksanaan
&
Semua makhluk hidup sebagai
saudara-saudaraku
Semoga semuanya selalu berbahagia
&
hidup dalam kedamaian

Daftar Isi

Prawacana Penerbit

Untuk menyambut datangnya hari Tri Suci Waisak 2556

Tahun 2012, Insight Vidyasena Production kembali menerbitkan buku yang berjudul “PENGHIDUPAN BENAR”.

Ini adalah kelanjutan buku saku yang ke lima dari seri Jalan Mulia Berunsur Delapan, yakni Penghidupan Benar.

Buku ini adalah kelanjutan dari buku saku sebelumnya yaitu Pandangan Benar, Pikiran Benar, Ucapan Benar, serta Perbuatan Benar Penerbit berharap buku ini dapat membawa manfaat bagi pembaca untuk mengenal lebih jauh apa yang dimaksud dengan penghidupan benar. Sebagai salah satu dari Jalan Mulia Berunsur Delapan, penghidupan benar merupakan salah satu jalan untuk mendekatkan kita pada tujuan akhir kita sebagai manusia, yaitu mencapai pembebasan sejati. Dengan memahami perbuatan benar, diharapkan setiap saat kita semua selalu berhati - hati ketika berbuat dan menyadari akibat dari perbuatan tersebut.

Penerbit memberikan apresiasi tinggi kepada penulis yang telah menulis buku ini. Penerbit mengucapkan terima kasih kepada Sdr. Willy Yandi Wijaya yang telah

menulis naskah ‘Penghidupan Benar’ ini dan kepada

Sdr. Seng Hansen yang telah bersedia menjadi editor buku ini. Dengan diterbitkannya buku ini, Penerbit mengharapkan semakin banyak munculnya penulis-penulis lokal, khususnya generasi muda sehingga memajukan perkembangan ajaran Buddha di Indonesia.

Terima kasih juga kepada para donatur karena tanpa Anda buku ini tidak akan terbit. Terima kasih kepada para pembaca karena tanpa Anda, buku ini hanya akan menjadi sebuah buku yang tidak bermakna. Untuk semakin memperluas cakrawala dan pandangan, marilah kita semakin membiasakan diri untuk membaca buku, khususnya buku Dhamma.

Selamat hari Tri Suci Waisak 2556 tahun 2012.

Semoga Anda semua selalu berbahagia.

Semoga semua mahluk hidup berbahagia.

Insight Vidyasena Production

Manajer Produksi Buku

Wiwik Handayani Pudjiastutik

Kata Pengantar

Salah satu kesalahpahaman mengenai ajaran Buddha adalah bahwa agama Buddha menjauhi keduniawian dan tidak mengajarkan masalah praktis dalam kehidupan manusia. Kenyataan justru sebaliknya, banyak ucapan-ucapan Sang Buddha mengenai kehidupan ekonomi, mengenai penghidupan (mata pencaharian), pekerjaan dan kekayaan yang dapat ditemukan dalam literatur Buddhis.

Selama menulis buku Penghidupan Benar ini, penulis mendapat banyak sekali sumber ucapan Guru Buddha dalam Kitab Tipitaka Pali, yang kadang tumpang tindih, disebutkan dan diulang lagi dengan cara pembagian yang berbeda. Kesulitan ini akhirnya perlahan-lahan dapat penulis satukan dalam suatu pengelompokan subjudul yang berbeda.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada banyaknya pihak yang terus mendorong agar buku kecil ini segera diselesaikan—disela-sela kesibukan kerja Penulis. Terima kasih kembali kepada Insight Vidyasena Production yang bersedia menerbitkan buku ini. Tak lupa penulis ucapan terima kasih yang mendalam kepada teman-teman yang walaupun terpisah oleh jarak, namun selalu dekat di hati ☺.

Akhir kata, penulis berharap masukan, kritik, saran maupun komentar terhadap isi buku sehingga menjadikan penulis lebih baik dan buku-buku selanjutnya akan lebih baik lagi. Silahkan komentar, saran, kritik dan masukan melalui penerbit.

Terima kasih,

Semoga Anda semua selalu berbahagia

Semoga semua makhluk senantiasa berbahagia,

Salam,

Willy Yandi Wijaya

Catatan:

Sama seperti buku-buku sebelumnya, Sutta Pitaka yang menjadi acuan terdiri dari:

1. *Anguttara Nikaya* disingkat sebagai AN,
2. *Majjhima Nikaya* disingkat sebagai MN,
3. *Samyutta Nikaya* disingkat sebagai MN,
4. *Digha Nikaya* disingkat sebagai DN.

Pendahuluan

Jalan Mulia Berunsur Delapan merupakan salah satu ajaran utama yang paling penting dalam agama Buddha. Jalan Mulia Berunsur Delapan adalah suatu jalan, suatu cara, menuju kebahagiaan yang sejati, kedamaian sejati, Nibbana. Sang Buddha mengatakan bahwa inilah jalan tengah dari dua ekstrim dalam menjalani hidup, memuaskan diri berlebih-lebihan dan menyiksa diri secara ekstrim.

Jalan Mulia Berunsur Delapan adalah satu jalan dengan delapan unsur atau faktor. Masing-masing unsur dalam Jalan Mulia ini tidaklah berdiri sendiri. Semuanya saling terkait dan terhubung bagaikan jaring laba-laba. Jalan Mulia Berunsur Delapan terdiri dari tiga kelompok utama, yaitu

Kelompok Kebijaksanaan (*panna*)

1. Pandangan Benar
2. Pikiran Benar

Kelompok Moralitas (*sila*)

3. Ucapan Benar
4. Perbuatan Benar
5. Penghidupan Benar

Kelompok Konsentrasi (*samadhi*)

6. Daya Upaya Benar
7. Perhatian/Perenungan Benar
8. Konsentrasi Benar

Penghidupan Benar adalah salah satu unsur dari Kelompok Moralitas (sila) di dalam Jalan Mulia Berunsur Delapan. Penghidupan benar adalah wujud dari pikiran, perbuatan, dan ucapan Benar yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat.

Setiap orang perlu hidup, perlu bekerja untuk hidup. Ketika hal tersebut terjadi, akan muncul persinggungan dengan orang lain. Kehidupan ekonomi satu orang akan berinteraksi dengan yang lain. Ini terjadi pada setiap orang. Oleh karena pentingnya hal tersebut, Sang Buddha memperhatikan aspek ini, aspek ekonomi. Penghidupan Benar dalam ajaran Buddha mewakili aspek ini.

Definisi Penghidupan Benar

Di dalam kitab Tipitaka, disebutkan berulang-ulang bahwa Penghidupan Benar adalah penghidupan yang meninggalkan Penghidupan Salah, mempertahankan kehidupannya dengan penghidupan yang benar (SN 45.8).

Penghidupan Benar adalah penghidupan yang meninggalkan Penghidupan Salah, mempertahankan kehidupannya dengan penghidupan yang benar.

(Vibhaṅga Sutta, Magga Vibhaṅga Suttaṃ, SN 45.8)

Tidak disebutkan dengan jelas dalam definisi ketika Sang Buddha sedang berbicara mengenai Jalan Mulia Berunsur Delapan. Walaupun demikian, di ucapan-ucapan Buddha yang lain, dapat ditemukan suatu bentuk standar mengenai bagaimana penghidupan benar itu.

Standar tersebut adalah bahwa suatu penghidupan harus dilakukan dengan cara-cara yang legal, bukan ilegal; diperoleh dengan damai, tanpa paksaan atau kekerasan; diperoleh dengan jujur, tidak dengan penipuan dan kebohongan; serta diperoleh dengan cara-cara yang tidak menimbulkan bahaya dan penderitaan bagi orang lain. (**AN 4:62; AN 5:42, AN 8:54**)

Dengan demikian dapat ditentukan suatu kriteria untuk melihat apakah suatu penghidupan atau mata pencaharian dapat dikatakan benar atau salah. Ada dua aspek yang perlu diperhatian dalam hal ini:

1. **Aspek Diri Sendiri**

   Aspek ini mencakup niat/pikiran, perbuatan dan ucapan seseorang. Apabila suatu penghidupan dilakukan dengan kebohongan, dengan menipu maka dikatakan penghidupannya salah. Secara umum, apabila penghidupan dilakukan dengan melanggar prinsip Pikiran Benar, Perbuatan Benar dan Ucapan Benar dalam Jalan Mulia Berunsur Delapan maka Penghidupan menjadi Salah.

2. **Aspek Sosial**

   Aspek ini mempertimbangkan konsekuensi atau akibat yang dapat muncul terhadap orang lain. Apabila dapat membuat penderitaan dan bahaya bagi orang lain maka Penghidupan atau mata pencaharian tersebut dikatakan Salah. Jika tidak demikian maka dapat dikatakan Benar.

Kedua aspek tersebut harus dipenuhi barulah dapat dikatakan sebagai Penghidupan Benar. Jika salah satu aspek di atas tidak terpenuhi, maka dikatakan sebagai Penghidupan Salah. Inilah kriteria dasar untuk menetapkan suatu penghidupan benar atau tidak.

Pentingnya Penghidupan Benar

Setiap orang perlu bekerja untuk hidup. Sejak zaman dulu manusia telah melakukan segala cara dan upaya untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Satu dengan yang lainnya berinteraksi dan saling membutuhkan untuk mencukupi dan menunjang hidup. Ketika masyarakat semakin maju, maka bentuk-bentuk penghidupan pun bermunculan.

Apabila seseorang melakukan penghidupan tanpa mempertimbangkan dampak terhadap orang lain maka dunia ini lambat laun akan menjadi kacau.

Apabila seseorang melakukan penghidupan tanpa mempertimbangkan dampak terhadap orang lain maka dunia ini lambat laun akan menjadi kacau. Seandainya setiap orang melakukan pekerjaannya dengan cara-cara yang tidak jujur, selalu menipu, maka kehidupan manusia tidak akan harmonis dan damai. Kehidupan manusia akan menjadi kacau.

Ketika seseorang melakukan mata pencaharian yang benar, tentunya berdampak positif terhadap batin, pikiran dan perasaan menjadi lebih tenang. Bayangkan apabila pekerjaan seseorang ilegal, dilakukan dengan menipu, maka orang tersebut akan selalu dipenuhi

oleh ketakutan, kecemasan dan perasaan tidak nyaman lainnya. Untuk itulah diperlukan cara hidup yang benar, penghidupan yang benar.

Kaitan Penghidupan Benar dengan unsur-unsur lain

Di dalam *Maha-cattarisaka Sutta* (**MN 117.28**) disebutkan bahwa Pandangan Benar tetap menjadi dasar dalam memahami suatu Penghidupan apakah benar atau salah. Disebutkan bahwa seseorang harus memahami dengan jelas apa itu Penghidupan Benar dan apa itu Penghidupan Salah.

Berkaitan dengan Usaha Benar dan Perhatian Benar (unsur ke-6 dari Jalan Mulia Berunsur Delapan), Sang Buddha mengatakan, "Seseorang melakukan usaha untuk meninggalkan penghidupan salah dan memasuki penghidupan benar; inilah Usaha Benar seseorang. Dengan waspada/perhatian penuh dia meninggalkan penghidupan salah, dengan waspada atau penuh perhatian ia masuk dan berdiam di dalam penghidupan benar; inilah Perhatian benar seseorang. Demikianlah tiga keadaan ini bergerak dan berputar di sekeliling Penghidupan Benar, yaitu, Pandangan Benar, Usaha Benar, dan Perhatian benar." (*Maha-cattarisaka Sutta*, **MN 117.33**)

Ketika menjalankan suatu penghidupan, pandangan selalu muncul mendasarinya. Pandangan Benar akan menentukan penghidupan seseorang menjadi penghidupan yang benar dan sesuai dengan kriteria universal yang diajarkan oleh Sang Buddha. Usaha Benar akan membantu seseorang meninggalkan penghidupan yang salah dan membawa pada penghidupan benar. Perhatian benar akan selalu memastikan bahwa penghidupan seseorang sejalan dengan penghidupan benar yang sedang dijalaninya. Apabila tanpa perhatian atau kewaspadaan seseorang lemah, maka dengan mudah terbawa oleh pikiran-pikiran salah yang jelas membuat penghidupan menjadi salah.

Pikiran Benar, Ucapan Benar dan Perbuatan Benar sudah jelas berkaitan dengan Praktik Penghidupan Benar. Apabila seseorang menjadi pedagang beras namun melakukan praktik curang atau tidak benar seperti mengurangi timbangan, maka jelas Penghidupan orang tersebut menjadi salah walaupun penghidupan sebagai pedagang bukan merupakan Penghidupan Salah yang disebutkan oleh Sang Buddha.

Penghidupan Salah

> *Ada lima perdagangan yang wajib dihindari oleh para perumah tangga. Apa lima itu? Berdagang senjata, berdagang makhluk hidup, berdagang daging, berdagang minuman keras dan berdagang racun.*
>
> *(AN III, 207)*

Telah diuraikan sebelumnya bahwa Penghidupan menjadi salah ketika dilakukan dengan pikiran, ucapan dan perbuatan salah serta merugikan atau membuat penderitaan bagi makhluk lain. Di dalam Literatur Buddhis, Sang Buddha menyebutkan penghidupan atau mata pencaharian spesifik yang tidak dianjurkan dilakukan.

Sang Buddha menganjurkan umat awam menghindari lima macam penghidupan salah, yaitu: (**AN III, 207**)

1. Menjual senjata,
2. Perdagangan Makhluk hidup (termasuk membesarkan binatang untuk disembelih, termasuk juga perdagangan budak dan prostitusi),
3. Menjual daging, atau segala sesuatu yang berasal dari penganiayaan makhluk-makhluk hidup,

4. Menjual Racun,
5. Menjual barang-barang yang memabukkan (dan yang membuat ketagihan).

Suatu pekerjaan menjadi penghidupan salah apabila dilakukan dengan cara-cara yang melanggar ucapan benar atau perbuatan benar.Walaupun demikian, hal tersebut tidaklah selalu berlaku.Penjual senjata atau barang memabukkan dapat melakukan pekerjaan tanpa melanggar ucapan benar atau perbuatan benar, namun tetap dilarang oleh Sang Buddha. Hal ini karena Beliau mempertimbangkan konsekuensi dari pekerjaan tersebut terhadap makhluk lain. Jadi, efek terhadap makhluk lain merupakan salah satu poin penting dalam membuat kriteria jenis penghidupan salah.

Selain itu, Sang Buddha menyebutkan bahwa penghidupan salah dapat terjadi apabila dilakukan dengan cara sebagai berikut: (*Mahacattarisaka Sutta,* **MN 117**)

1. Kebohongan (berhubungan dengan kata-kata)

   Maknanya adalah melakukan suatu pekerjaan dengan tidak jujur.Contohnya berdusta dengan mengatakan secara berlebih-lebihan kualitas barang yang tidak tepat.

2. Penghianatan/Ketidaksetiaan

   Artinya pekerjaan dilakukan dengan melanggar janji, tidak sesuai dengan kesepakatan.

3. Peramalan/Penujuman

   Pekerjaan yang berkaitan dengan ramalan-ramalan dan ketidakpastian.

4. Penipuan/Kecurangan (Berhubungan dengan tindakan mengelabui/menipu)

   Suatu Pekerjaan dilakukan dengan menipu atau berbagai bentuk tipuan atau hal-hal curang lainnya.

5. Riba/Lintah Darat

   Pekerjaan dilakukan dengan mencari keuntungan tidak wajar dan sangat berlebih-lebihan.Contohnya menjual barang dengan harga dua kali atau lebih.

Lima Cara Penghidupan Salah:

1. *Kebohongan*
2. *Penghianatan*
3. *Penujuman*
4. *Kecurangan*
5. *Lintah Darat*

*(**MN 117**)*

Dari Ucapan Sang Buddha ini, dapat disimpulkan bahwa suatu penghidupan benar dapat menjadi salah apabila dilakukan dengan cara yang salah. Contohnya seorang penjual barang-barang elektronik bukan merupakan Mata Pencaharian Salah,

namun si penjual melakukan kecurangan dengan memalsukan barang yang dijual, sehingga Penghidupan yang secara etis benar, menjadi salah. Begitu pula pekerjaan sebagai dokter yang secara etis sangat mulia namun apabila seorang dokter sebaliknya melakukan aborsi atau menarik biaya yang tidak wajar, maka dapat dikatakan Penghidupannya Salah. Menggaji pekerja terlalu rendah, membayar gaji tidak sesuai jam kerja juga dapat menjadikan suatu Penghidupan Benar menjadi Salah.

Penghidupan umat awam dan seorang petapa (bhikkhu/ni) berbeda. Sang Buddha juga menjelaskan jenis-jenis penghidupan yang seharusnya tidak dilakukan oleh seorang bhikkhu/ni. Penghidupan Salah tersebut seperti yang diucapkan Sang Buddha adalah: (**DN 1.21**):

"Membaca garis tangan,meramal dari gambaran-gambaran, tanda-tanda, mimpi, tanda-tanda jasmani, gangguan tikus, pemujaan api, persembahan dari sesendok sekam, tepung beras, beras, ghee atau minyak, atau darah, dari mulut, membaca ujung jari, pengetahuan rumah dan kebun, ahli dalam jimat, pengetahuan setan, pengetahuan rumah tanah, pengetahuan ular, pengetahuan racun, pengetahuan tikus, pengetahuan burung, pengetahuan gagak, meramalkan usia kehidupan seseorang, jimat melawan

anak panah, pengetahuan tentang suara-suara binatang,...[Dst]"

Inti dari Ucapan Sang Buddha tersebut adalah bahwa para petapa, yaitu bhikkhu/ni tidak seharusnya melakukan segala bentuk ramalan, membuat jimat, mengatur pernikahan, pertunangan atau perceraian, melakukan berbagai bentuk pengobatan dengan menipu dan mencari keuntungan materi.Pekerjaan seperti ini juga tidak disarankan dilakukan oleh umat awam karena tidaklah berguna, tidak berdasar, dan sia-sia.

Menjual Senjata

Suatu alat dinamakan senjata karena memang digunakan untuk melukai, membunuh, memusnahkan, menghancurkan makhluk hidup. Sepanjang sejarah, senjata telah melukai dan membunuh lebih dari berjuta-juta makhluk hidup. Sejak zaman Sang Buddha, senjata sudah ada. Senjata semacam pedang atau panah diceritakan dalam riwayat Sang Buddha.

Berapak banyakah korban meninggal diakibatkan oleh penggunaan senjata sejak peradaban manusia?

Di saat ini, ketika senjata menjadi makin canggih berkat tekonologi manusia, kekuatan senjata pun menjadi berjuta-

juta lipat lebih hebat dari senjata sederhana semacam panah. Bayangkan senjata seperti bom atom yang pernah digunakan Amerika dalam perang melawan Jepang yang melukai dan membunuh jutaan manusia hanya dalam waktu yang relatif singkat. Teknologi saat ini bahkan sudah mampu menciptakan bom penghancur yang lebih hebat dari yang pernah digunakan tersebut. Betapa mengerikannya!

Alasan Sang Buddha menyatakan menjual senjata sebagai Penghidupan Salah karena senjata sudah pasti digunakan untuk melukai dan membunuh manusia, bertentangan dengan Aturan Moralitas Buddhis (*sila*) yang pertama, yaitu menghindari melukai atau membunuh makhluk hidup.

"Senjata" dalam hal ini adalah segala alat yang digunakan hanya untuk melukai dan membunuh. Senapan yang digunakan tentara, senapan untuk berburu, alat pancing dan sejenisnya masuk dalam kategori ini. Sedangkan pisau dapur atau alat-alat berbahaya yang digunakan dalam rumah tangga atau pabrik dan ada manfaat tidaklah termasuk dalam kategori senjata.

Makna "penjual senjata" bukan hanya kepada orang yang pekerjaaannya sebagai penjual senjata namun termasuk produsen/pembuat, distributor hingga penanam modal bagi perusahaan persenjataan. Segala bentuk dukungan terhadap pembuatan senjata hingga

penyebarannya sampai ke tangan konsumen, semua itu termasuk penghidupan yang tidak sejalan dengan ajaran Buddha. Semakin besar kontribusinya, semakin besar pula tanggung jawab seseorang terhadap penderitaan dan kematian makhluk lain akibat senjata.

Perdagangan Makhluk Hidup

"Makhluk hidup" dalam ajaran Buddha dibatasi dari kelompok makhluk hidup yang mempunyai syaraf, termasuk hewan dan manusia. Tumbuhan dalam hal ini tidaklah termasuk dalam kelompok "makhluk hidup" dalam pengertian ini. Begitu pula makhluk tingkat rendah dalam pengertian biologi tidak masuk dalam pengertian Buddhis, semisal sel, bakteri, virus, dll.

Barang siapa mencari kebahagiaan untuk dirinya sendiri dengan jalan menganiaya makhluk lain yang juga mendambakan kebahagiaan, maka setelah mati ia tak akan memperoleh kebahagiaan.

(Dhammapada 131)

Berkaitan dengan Penghidupan, ada kelompok masyarakat yang berdagang makhluk hidup. Sang Buddha tidak menyarankan perdagangan makhluk hidup yang akan

dibunuh, seperti peternak yang menjual ayam atau sapi yang akan dibunuh untuk diambil dagingnya. Namun, penjual binatang peliharaan, seperti anjing, kucing atau ikan hias, tidaklah masuk dalam kategori ini.

Secara umum, makna penghidupan salah yang dimaksud Sang Buddha adalah perdagangan hewan yang akan dibunuh atau dianiaya. Perdagangan makhluk hidup di sini juga termasuk perdagangan manusia yang dijadikan budak dan prostitusi. Jadi, bentuk usaha hiburan yang menawarkan layanan seks bertentangan dengan ajaran Buddha.

Selain melakukan perdagangan hewan untuk dibunuh, perdagangan manusia (budak), dan prostitusi, segala bentuk dukungan secara langsung terhadap perdagangan ini juga melanggar Penghidupan Benar dalam ajaran Buddha. Jadi, ketika seseorang menanam modal dalam industri peternakan yang menjual hewan untuk diambil dagingnya atau tempat prostitusi maka termasuk Penghidupan Salah. Semakin besar modal yang ditanam atau semakin besar kontribusi dalam penghidupan seperti ini maka semakin besar pula tanggung jawabnya.

Menjual Daging

Sang Buddha tidak menyarankan pekerjaan ini karena produsen daging memperoleh hasilnya dari pembunuhan banyak makhluk hidup. Penghidupan ini mencakup pekerjaan yang berhubungan dengan menghasilkan daging dan memasarkannya. Tempat penjagalan yang menghasilkan daging dengan cara membunuh makhluk hidup bertentangan dengan Penghidupan Benar dalam ajaran Buddha. Dalam kategori ini, para nelayan juga termasuk profesi yang tidak dianjurkan oleh Sang Buddha. Begitu pula pekerjaan para penjual daging di pasar yang didapat dari makhluk yang dibunuh.

Andaikan berkat teknologi bioteknologi, daging dapat ditumbuhkan atau diperbanyak di laboratorium tanpa melakukan pembunuhan makhluk hidup, maka pekerjaan seperti itu menjadi tidak melanggar Penghidupan Benar. Ketika ada makhluk hidup yang dibunuh barulah menjadi Penghidupan Salah.

Sama seperti kasus lainnya, menanam modal di perusahaan penjagalan jelas berkontribusi dan termasuk penghidupan yang salah dalam ajaran Buddha. Begitu pula menginvestasikan dana dalam jumlah besar dalam industri perikanan. Jelas ada unsur pembunuhan dan melanggar prinsip Penghidupan Benar dalam ajaran Buddha.

Menjual Racun

Sudah sejak dahulu kala racun digunakan untuk melukai atau membunuh. Filsuf besar seperti Socrates meninggal dihukum mati dengan racun. Bisa/racun ular terkadang dimanfaatkan untuk berburu mangsa (hewan) atau melukai lawan (dalam perang). Racun adalah zat yang berunsur cair atau gas yang dapat menyakitkan, melukai atau membunuh makhluk hidup (secara biologi berarti dapat menganggu proses sel suatu organisme).

Makna racun juga dapat menjadi sangat luas, sehingga perlu dibatasi maknanya. Terkadang suatu zat bisa menjadi racun bisa menjadi obat. Berarti zat tersebut ada manfaatnya, sehingga tidak masuk kategori "racun" yang dimaksud Sang Buddha. "Racun" yang dimaksud

Sang Buddha adalah kategori yang hanya untuk melukai dan membunuh.

Dalam konteks modern, bentuk racun tikus, racun kecoa atau sejenisnya yang bertujuan untuk melumpuhkan atau memusnahkan nyawa makhluk hidup itulah yang dimaksud Sang Buddha. Jadi, penjual atau produsen racun bukanlah penghidupan yang dianjurkan Sang Buddha. Begitu pula pedagang yang memasarkan obat nyamuk semprot atau bakar termasuk penghidupan yang tidak dianjurkan dan sebaiknya dihindari.

Menjual barang (minuman) yang memabukkan

> *Pembuat saluran air mengatur jalannya air, tukang panah meluruskan anak panah, tukang kayu melengkungkan kayu, orang bajik mengendalikan dirinya sendiri.(Dhammapada 145)*

Makna barang (minuman) memabukkan adalah segala sesuatu yang menyebabkan lemahnya kesadaran, hilangnya kesadaran. Dalam hal ini segala sesuatu yang menyebabkan ketagihan juga dapat dikategorikan dalam kelompok ini.

Sang Buddha menganjurkan seseorang untuk tidak menjual minuman beralkohol dan berbagai macam narkoba yang memperlemah kesadaran dan membuat ketagihan. Produsen atau pembuat sudah jelas melanggar prinsip penghidupan benar yang dianjurkan Sang Buddha.

Beberapa zat yang dapat dimanfaatkan sebagai pengobatan dalam hal ini tidaklah masuk kategori barang (minuman) yang tidak dianjurkan oleh Sang Buddha walaupun melemahkan kesadaran. Beberapa jenis zat yang melemahkan kesadaran digunakan sebagai obat bius ketika seseorang akan dioperasi. Pekerjaan menjual

barang tersebut dalam hal ini tidaklah melanggar prinsip penghidupan benar.

Jadi, menjual minuman alkohol dan berbagai jenis narkoba termasuk penghidupan salah dalam ajaran Buddha, baik sebagai produsen maupun distributor.

Jenis Penghidupan Lainnya

Segala bentuk mata pencaharian yang tidak melanggar penghidupan benar yang telah disebutkan oleh Sang Buddha, tentu saja baik untuk dilakukan karena tidak berakibat yang buruk dan tidak membahayakan kehidupan makhluk lain. Walaupun demikian, tidak semua pekerjaan betul-betul ideal dalam ajaran Buddha.

Beberapa pekerjaan dalam konteks modern bisa jadi dikritik oleh Sang Buddha apabila Beliau masih ada. Penghidupan seperti industri periklanan yang membuat iklan secara berlebih-lebihan dalam hal ini mendorong nafsu keserakahan manusia layak dipertimbangkan kembali dengan bijak.

Pekerjaan lain seperti artis (bintang panggung) pernah dikritik Buddha dan tentu saja dianjurkan untuk tidak dilakukan. Pada saat itu yang dikritik Sang Buddha adalah artis yang beperan dalam lakon yang menghibur/

menggoda, dalam suasana meriah yang diakhiri dengan pemuasan nafsu seksual. Pengecualian untuk artis-artis yang bermain dalam acara-acara yang bermanfaat, seperti untuk pendidikan dan budaya.

Pekerjaan sebagai tentara juga sebaiknya dihindari. Apalagi di negara-negara atau kawasan yang sedang berperang. Menjadi tentara akan memaksa seseorang untuk melukai dan membunuh musuh di medan perang. Zaman Sang Buddha, tentara sering harus membunuh karena seringnya perang perebutan kekuasaan. Di zaman seperti sekarang, walaupun banyak tentara pada suatu negara, untungnya tidak semua saling berperang. Alangkah bagusnya jika antara negara tidak pernah perang sehingga tentara hanya sebagai simbol saja.

Suatu Mata Pencaharian yang membahayakan makhluk lain, jelas ditolak dalam ajaran Buddha dan dianjurkan untuk tidak dilakukan. Namun demikian, bentuk-bentuk penghidupan lain yang membuat keserakahan semakin membesar juga perlu dipertimbangkan ulang sebelum dilakukan.

Masyarakat Ideal

Penghidupan benar yang apabila dilakukan oleh setiap orang maka akan terbentuk masyarakat yang ideal. Sang Buddha melihat bahwa keharmonisan masyarakat

merupakan salah satu hal penting dalam kehidupan. Ketika masyarakat hidup secara berkelompok, kedamaian bersama perlu diwujudkan sehingga menghindari banyak penderitaan. Tidak heran Sang Buddha menolak perang, tidak menyetujui penjualan senjata, perdagangan makhluk hidup, perdagangan narkoba. Semua itu demi menghindari kekacauan dalam masyarakat.

Ketika banyak orang memanggul senjata dalam masyarakat, tentu kehidupan setiap orang menjadi tidak tenang. Seseorang yang sedang marah dapat membunuh karena adanya senjata ditangan. Begitu pula anak-anak muda yang mabuk di jalan, dapat memicu pertengkaran dan perkelahian kelompok. Tidak semua orang mempunyai batin yang tenang, damai dan seimbang seperti Sang Buddha dan murid-muridnya, sehingga ketidakharmonisan dalam masyarakat dapat mempunyai pengaruh terhadap batin seseorang. Inilah alasan-alasan yang membuat Sang Buddha mengharapkan terwujudnya suatu masyarakat yang ideal, masyarakat yang menjalankan penghidupan benar yang memunculkan keharmonisan. Dengan adanya keharmonisan dalam masyarakat, kedamaian dan kebahagiaan dalam batin lebih mudah diwujudkan.

Kemiskinan dan Kekayaan

Dalam kehidupan masyarakat, Sang Buddha tidak pernah menganggap bahwa kekayaan sebagai sesuatu yang harus dijauhi. Justru sebaliknya Sang Buddha melihat kekayaan dapat dimanfaatkan untuk mencapai kebahagiaan apabila digunakan dengan cara yang tepat. Sang Buddha menyatakan bahwa terdapat empat kebutuhan manusia pada umumnya (**AN II,65**), yaitu :

1. Kekayaan
2. Kedudukan Sosial
3. Kesehatan
4. Kebahagiaan setelah kematian

Jadi, menurut Sang Buddha hal wajar yang ingin dicapai orang salah satunya adalah kekayaan.

Di sisi lain, Sang Buddha justru memotivasi murid-murid Beliau umat awam untuk bekerja keras memenuhi kebutuhan dan menjauhi hidup dalam kemiskinan. Kemiskinan mendatangkan banyak derita dan hal-hal yang tidak menguntungkan.

Sang Buddha mengatakan bahwa orang miskin akan mengalami keadaan yang tidak menguntungkan (**AN III, 351**), antara lain:

1. Terlibat Hutang

   Orang yang miskin akan berusaha mencari hutang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Keadaan tersebut menjadi lebih parah apabila orang tersebut mempunyai banyak keinginan yang sebenarnya bukan benar-benar kebutuhan.Akibatnya hutang semakin banyak.

2. Membayar Bunga

   Dengan semakin banyak hutang, bunga pinjaman akan semakin membengkak. Membayar bunga pinjaman menjadi kesulitan tambahan.

3. Dikejar-kejar untuk membayar hutang

   Hutang yang terus-menerus akan bertambah banyak dan tentu saja akan ditagih. Selalu ditagih akan membuat hidup menjadi tidak nyaman. Hidup menjadi penuh kecemasan.

4. Tidak mampu membayar hutang dan Bangkrut

   Sebagian tidak mampu membayar yang akhirnya berakibat bangkrut.Harta benda yang ada disita untuk membayar hutang.

5. Masuk Penjara

   Sebagian yang tidak mampu bayar ditambah kebutuhan hidup tidak tercukupi akhirnya melarikan diri atau melakukan kejahatan. Ketika tertanggap maka akan masuk penjara.

Jadi, kemiskinan merupakan suatu keadaan yang tidak menguntungkan dan harus diubah. Sang Buddha lebih lanjut mengajarkan bagaimana cara mengumpulkan kekayaan, mengelola kekayaan serta menggunakan kekayaan secara tepat.

Mengumpulkan Kekayaan

Kekayaan dalam ajaran Buddha dipandang sebagai suatu sarana untuk berbahagia.Sang Buddha menjelaskan bahwa kebahagiaan duniawi dapat diperoleh karena beberapa sebab. Ada Empat macam kebahagiaan, yaitu (**AN II, 68**):

1. Kebahagiaan karena memiliki Kekayaan

   Diperoleh dengan usaha sendiri, kerja keras, tidak mudah putus asa, melakukannya dengan cara yang benar (sesuai dengan Penghidupan Benar)

2. Kebahagiaan karena Penggunaan Kekayaan

   Kekayaan yang diperoleh dengan cara yang benar digunakan untuk melakukan kebajikan. Dengan kebajikan yang dibuat, membuat batin, pikiran dan perasaan menjadi bahagia, tenang dan sukacita.

3. Kebahagiaan karena tidak berhutang

   Seseorang yang tidak mempunyai hutang akan berbahagia. Ketika berpikir dirinya tidak berhutang

maka dalam dirinya tidak ada kecemasan.

4. Kebahagiaan karena tidak berbuat salah

    Tidak berbuat jahat berarti tidak ada rasa takut atau cemas akan akibat berbuat salah. Di sisi lain dengan perbuatan baik yang dilakukannya, akan membuat seseorang menjadi tenang, bahagia dan damai.

Masing-masing kebahagiaan tersebut terjadi karena faktor dalam diri yaitu karena batin yang tidak ada kecemasan.Ketika seseorang berpikir, “saya tidak mempunyai hutang” atau “saya sudah mencukupi kebutuhan keluarga saya” maka seseorang menjadi bahagia karenanya.

> *Walaupun hanya sesaat saja orang pandai bergaul dengan orang bijaksana, namun dengan segera ia akan dapat mengerti Dhamma, bagaikan lidah yang dapat merasakan rasa sayur.*
>
> *(Dhammpada 65)*

Sang Buddha mengatakan bahwa kekayaan boleh dicari.Beliau menjelaskan bahwa keberhasilan usaha dalam kehidupan tergantung pada empat faktor utama (**AN IV, 285**) yaitu:

1. Asahlah berbagai keterampilan, jadilah efisien, bersungguh-sungguh, dan sepenuhnya fokus pada profesi.

Seseorang mempunyai keterampilan namun ia tidak fokus, tidak sungguh-sungguh melakukan pekerjaannya maka ketidakberhasilan menanti di depan mata. Gunakan waktu, tenaga dan pikiran seefisien mungkin dalam bekerja.

2. Lindungilah dengan hati-hati apa yang telah diperoleh.

   Banyak hal yang didapat ketika bekerja dan sudah seharusnya semua yang didapat dilindungi, digunakan atau dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

3. Bergaul dengan sahabat-sahabat yang arif, bajik, dan berbudi pekerti luhur.

   Banyak teman yang baik, bijak akan mendorong keberhasilan dan kesuksesan seseorang.

4. Jalanilah kehidupan ekonomi yang seimbang, pilihlah gaya hidup yang benar, tidak boros dan juga tidak kikir.

   Keberhasilan yang didapat janganlah mengubah gaya hidup menjadi boros. Dengan hidup hemat, sederhana dan sering membantu yang lain akan menjadikan kehidupan seseorang bahagia.

Selain itu Beliau menjelaskan beberapa kondisi pendukung dalam mengumpulkan kekayaan (**AN II, 32**), yaitu:

1. Hidup di daerah yang sesuai

   Lingkungan yang kondusif akan membantu seseorang menuju keberhasilan. Carilah kondisi dan lingkungan yang menunjang dalam penghidupan kita.

2. Bergaul dengan orang-orang baik

   Berteman dengan banyak orang baik mengurangi risiko ditipu. Teman-teman yang baik justru akan menolong dan membantu takkala kesulitan sedang melanda.

Karena itu, ikutilah orang yang pandai, bijaksana,terpelajar, tekun, patuh dan mulia; hendaklah engkau selalu dekat dengan orang yang bajik dan pandai seperti itu, bagaikan bulan mengikuti peredaran bintang.

(Dhammapada 208)

3. Menyiapkan diri dengan baik

   Lingkungan dan teman-teman yang baik akan menjadi sia-sia apabila seseorang tidak menyiapkan diri dengan keterampilan, kemampuan, kebijaksanaan serta kebaikan.

4. Jasa-jasa dan kebajikan pada masa lalu

   Sebab-sebab yang dibuat pada masa lalu akan berbuah. Kebaikan-kebaikan yang ditumpuk pasti

menunjang keberhasilan seseorang, cepat atau lambat. Hanya terjadi ketika kondisinya tepat, sehingga dibutuhkan kesabaran dan kebijaksanaan.

Salah satu faktor utama dalam mengumpulkan kekayaan adalah kerja keras.Kerja keras dalam ajaran Buddha dilandasi dengan hati dan pikiran penuh kesadaran, penuh perhatian, kewaspadaan serta diseimbangkan dengan pikiran yang penuh cinta kasih. Seseorang yang sedang bekerja hendaknya selalu sadar dengan apa yang dilakukannya. Ia harus menyadari efek atau akibat dari kerja yang dilakukannya apakah membuat makhluk lain menderita dan membuat batin/pikiran sendiri menderita.

Buddha berkata bahwa ada lima syarat yang tepat untuk bekerja keras, yaitu:

1. Saat seseorang masih muda, rambut masih berwarna hitam, memiliki kesegaran orang muda, dan berada dalam kondisi prima.
2. Saat masih sehat.
3. Tidak kelaparan, makanan cukup tersedia dan mudah yang didapat dari penghasilannya sendiri.
4. Rukun dengan kawan-kawannya, harmonis seperti air dan susu yang dicampur, tanpa pertengkaran, saling memperhatikan berlandaskan cinta kasih universal.

5. Rukun dengan rekan kerja, puas dengan ajaran, tidak saling mencerca, menuduh, bertengkar dan berdebat.

Dari Ucapan Buddha tersebut, kita dapat melihat bahwa faktor luar yang mendukung berkaitan dengan kinerja seseorang. Walaupun pada kenyataannya faktor dalam diri (niat dan usaha semangat) memegang peranan utama, namun faktor ekternal yang disebut di atas tidak boleh diabaikan begitu saja.

Dalam kasus ketika sedang sakit ditambah usia, walaupun kita mempunyai niat dan semangat yang dipancarkan dalam diri, seringkali tubuh fisik tidak bisa mendukung sehingga pekerjaan-pekerjaan terhambat atau malah tidak bisa dilakukan (kondisi nomor 1 dan 2 tidak dipenuhi). Kadang kala ketika lapar, pekerjaan kita pun menjadi terhambat (Kondisi nomor 3).

Kondisi ke-4 dan 5 yang mendukung kerja seseorang menjadi sempurna berkaitan dengan keharmonisan dengan orang-orang sekitarnya.Bedanya adalah kondisi ke-4 berkaitan dengan orang-orang yang bukan rekan sekerja.Di suatu waktu, kita menjadi tidak fokus dalam bekerja karena ada masalah di keluarga, masalah dengan pacar atau suami/istri atau sedang bermasalah dengan teman. Begitu pula kerja kita menjadi kacau takkala di kantor atau orang-orang yang seharusnya

bekerjasama dengan kita malah tidak rukun dengan kita (kondisi nomor 5). Sang Buddha mengajarkan bahwa sesama rekan kerja seharusnya mempunyai satu tujuan atau keyakinan yang mantap, tidak saling mencerca, menuduh, berdebat bahkan bertengkar.

Terkadang walaupun telah berupaya keras dalam berusaha, ada saatnya kita mengalami kegagalan. Ketika hal tersebut terjadi, Sang Buddha mengajarkan beberapa cara untuk mengatasinya. Kegagalan dalam berusaha dalam mencapai tujuan diatasi dengan (**AN III, 56**):

1. Menghibur diri dengan berkata bahwa telah bekerja semaksimal mungkin.

   Ada kalanya kita mengalami kegagalan.Setiap orang pernah gagal dan dari kegagalan itulah kita belajar menjadi lebih baik lagi.

2. Tidak Putus asa

   Apabila kita putus asa dalam menjalani hidup maka tamatlah semuanya. Ketika kita tetap bertahan, tidak putus asa, mencoba dan mencoba lagi, keberhasilan akan dicapai juga. Hanya perlu proses dan waktu. Butuh kesabaran.

3. Menyusun cara lain, berpikir cara lain.

   Usaha-usaha yang belum berhasil umumnya disebabkan karena kita selalu melakukan dengan

cara yang sama. Cobalah mengubah strategi dan berpikir dengan menggunakan cara lain berdasarkan pengalaman sebelumnya.

Menjaga Kekayaan

Setelah mendapatkan kekayaan, seseorang seharusnya menjaganya dengan baik. Jika tidak dijaga maka kekayaan yang didapat akan habis dengan cepat. Sebelum diuraikan bagaimana menjaga kekayaan, Sang Buddha menjelaskan bahwa terdapat beberapa sebab yang membuat seseorang kehilangan kekayaan (*Sigalaka Sutta*, **DN 31.7**), yaitu:

1. Mabuk-mabukan dan narkoba yang menyebabkan kelambanan,

   Akibatnya adalah menghabiskan uang yang ada sekarang, meningkatkan pertengkaran, mengalami penyakit, kehilangan nama baik, membuka rahasia seseorang, dan melemahkan kecerdasan.

2. Berkeliaran di waktu yang tidak tepat

   Maknanya adalah suka berkeliaran tanpa tujuan yang jelas, akibatnya adalah ia tidak memiliki pertahanan dan tanpa perlindungan, demikian pula dengan istri dan anak-anaknya, dan demikian pula dengan hartanya; kemudian ia bisa dicurigai atas

suatu tindak kejahatan,dan ia bisa menjadi korban laporan palsu (difitnah), serta ia mengalami segala jenis ketidaknyamanan (tidak tenang).

3. Mengunjungi tempat hiburan

   Ia yang selalu mencari hiburan terus-menerus akan ketagihan dan dalam pikirannya selalu berpikir tentang tarian, nyanyian, dan hiburan-hiburan tersebut, sehingga tidak fokus dalam menjaga kekayaannya.

4. Ketagihan berjudi

   Akibatnya adalah jika menang akan dimusuhi, sedangkan kalau kalah ia akan meratapi kekalahannya (tidak terima dan terus berlanjut), sehingga ia menghilangkan kekayaannya yang ada sekarang, kata-katanya tidak dipercaya di dalam suatu perkumpulan, ia dipandang rendah oleh teman-teman dan rekan-rekannya, serta tidak ada orang yang mau menikah dengannya,karena seorang penjudi tidak akan mampu menghidupi keluarga (seandainya belum menikah).

5. Bergaul dengan teman yang buruk,

   Teman-teman yang buruk antara lain para penjudi,orang rakus, pemabuk, penipu, mereka yang tidak jujur, orang yang suka memanfaatkan

orang lain menjadi teman-temannya. Umumnya yang terjadi adalah seseorang terpengaruh oleh kelakuan buruk teman-temannya itu.

6. Kebiasaan malas

   Seseorang yang malas akan mempunyai ribuan alasan. Karena kemalasan, perlahan-lahan kekayaannya akan habis juga dipakai.

Sebaliknya, Sang Buddha mengatakan bahwa kekayaan yang dikumpulkan seharusnya dijaga dengan baik, dengan empat cara (**AN IV, 281**), yaitu:

1. Hindari hidup mewah

   Dengan kata lain hidup sederhana. Maksudnya adalah hendaknya kekayaan digunakan untuk mencukupi kebutuhan primer, seperti sandang, pangan dan papan.Harus dibedakan antara keinginan dan kebutuhan. Kekayaan sebanyak apapun tidak akan cukup untuk memuaskan keinginan yang tiada habisnya.

2. Hindari mabuk-mabukan (termasuk narkoba)

   Mabuk-mabukan akan membuat ketagihan. Ketagihan yang lebih parah membuat seorang pecandu narkoba akan mengeluarkan berapapun untuk mendapatkan barang tersebut. Lama-lama kekayaannya akan habis.

3. Hindari Berjudi

   Ini jelas karena dalam berjudi tidak pernah akan menang. Kalaupun menang, akan lanjut bermain lagi, menaikkan nilai taruhannya dan akhirnya kalah. Kekayaan pun akan habis.

4. Hindari berteman dengan orang yang buruk

   Yang dimaksud adalah seperti yang telah disebutkan sebelumnya yaitu teman yang suka menipu, berjudi, pengguna narkoba, pemabuk, orang yang serakah. Pengaruh-pengaruh buruk akan cepat menjadi bagian diri seseorang apabila batinnya tidak kuat. Alangkah lebih bijak menghindari teman-teman seperti itu.

Mengelola Kekayaan

Selain mengajarkan cara mengumpulkan kekayaan dan menjaga kekayaan, Sang Buddha juga mengajarkan kepada kita bagaimana mengelola kekayaan atau penghasilan. Beliau mengajarkan penggunaan materi yang seimbang dilakukan dengan membagi kekayaan dan keuntungan (**DN III, 188**), yaitu:

1. Setengah kekayaan dan keuntungan dipakai untuk modal usaha (50%),
2. Seperempat bagian untuk biayai hidup sehari-hari

(25%), dan

3. Seperempat bagian sisanya disimpan sebagai cadangan di saat darurat, untuk berdana dan kegiatan sosial lainnya (25%).

Pembagian tersebut tidaklah mutlak. Sang Buddha memberikan gambaran bagaimana mengelola kekayaan sesuai dengan kondisi pada saat itu. Tergantung kebijaksanaan masing-masing bagaimana pembagiannya. Poin pentingnya adalah bahwa Sang Buddha telah mengajarkan agar setiap orang mengatur keuangannya dengan seksama, sehingga pengeluaran tidak lebih besar dari pemasukan.

Memanfaatkan Kekayaan

Kekayaan hendaknya dimanfaatkan sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan. Secara umum pemanfaatkan kekayaan secara tepat adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup dan digunakan untuk kegiatan sosial (berdana). Lebih lanjut Sang Buddha menguraikan bagaimana memanfaatkan kekayaan secara tepat, yaitu digunakan untuk (**AN III, 44-45** dan **DN 26**):

1. Mencukupi diri dan tanggungan akan kebutuhan-kebutuhanutama dan rasa aman.

   Kekayaan jelas diutamakan untuk memenuhi

kebutuhan hidup diri sendiri dan tanggungannya, antara lain keluarga atau orang-orang yang dihidupi. Prioritas adalah pemenuhan kebutuhan, bukan keinginan. Keinginan itu tidak ada habisnya sehingga jika diikuti terus akan menyia-nyiakan kekayaan.

2. Sebagian penghasilan atau kekayaan ditabung agar sewaktu-waktu dapat dimanfaatkan apabila keadaan sulit.

   Kekayaan materi yang didapat, sebagian disisihkan sebagai tabungan. Dana cadangan ini akan bermanfaat apabila tiba-tiba terjadi keadaan yang di luar dugaan dan memerlukan dana yang cukup besar, semisal sakit atau kecelakaan.Dana cadangan ini sebaiknya tidak digunakan untuk memuaskan keinginan-keinginan yang tiada habis. Akibatnya, rasa cemas juga menjadi berkurang.

> *Jangan karena demi kesejahteraan orang lain lalu seseorang melalaikan kesejahteraan sendiri.*
>
> *Setelah memahami tujuan akhir bagi diri sendiri, hendaklah ia teguh melaksanakan tugas kewajibannya.*
>
> *(Dhammapada 166)*

3. Berdana kepada mereka yang membutuhkan.

   Sang Buddha menggambarkan bahwa berdana

kepada mereka yang membutuhkan (kaum miskin) sangat penting bagi terciptanya masyarakat yang damai. Diceritakan dalam *Cakkavatisihananda Sutta* (**DN 26.10**) bahwa ada seorang raja yang tidak memberikan persembahan (dana) kepada mereka yang membutuhkan. Akibatnya kemiskinan semakin berkembang. Kemiskinan yang semakin merajalela membuat kejahatan muncul, antara lain pencurian, kekerasan, kebohongan, ucapan kasar, hingga iri hati dan kebencian meningkat dalam masyarakat.

Setiap orang dalam masyarakat mempunyai andil dalam terciptanya kehidupan yang harmonis. Untuk itulah Sang Buddha menganjurkan setiap orang berdana, membantu mereka yang membutuhkan. Semakin sedikit orang yang peduli terhadap kaum miskin, semakin besar pula ketakutan dan kejahatan yang berkembang di masyarakat.

4. Membayar pajak.

   Pada zaman Sang Buddha, sebagian kekayaan dipersembahkan kepada raja atau golongan tertentu. Zaman sekarang berarti membayar pajak. Pajak bermanfaat untuk kepentingan bersama, sehingga seharusnya seseorang tidak menipu dalam membayar pajak.

5. Membantu Lembaga Keagamaan.

Dalam lingkungan Buddhis, berarti mendukung setiap aktivitas dan kegiatan yang berhubungan dengan Dhamma, ajaran Buddha, menyokong para bhikkhu/ni. Para bhikkhu/ni hendaknya tidak diberi uang, namun kebutuhan makanan, jubbah, obat, dan tempat tinggal. Persembahan uang dapat dilakukan untuk membangun wihara, mencetak buku Dhamma, dan pelayanan keagamaan lainnya serta kegiatan amal yang dilakukan oleh wihara.

Yang menarik adalah bahwa Sang Buddha mengajarkan dukungan dapat diberikan kepada setiap rohaniawan yang tulus dan baik, bukan hanya kepada rohaniawan Buddhis (bhikkhu/ni) (**MN I, 379**). Pada zaman Sang Buddha banyak guru agama lain yang mengajarkan agar memberikan dana hanya kepada agamanya sendiri. Agama Buddha sebaliknya dengan menyadari segi-segi kebajikan yang universal dan tanpa label akan turut bergembira ketika suatu dana bermanfaat bagi siapapun. Dengan demikian seorang Buddhis dapat memberi dukungan pada lembaga keagamaan non-Buddhis. Sang Buddha mengingatkan kita, bahwa kemurahan hati yang memihak akan menghalangi kita sama halnya menahan pemberian kita pada orang lain.

Kekayaan Sejati

Pekerjaan dan kekayaan materi memang bernilai karena dapat menopang kehidupan manusia. Namun, itu bukan satu-satunya ‘kekayaan’. Kekayaan yang dimaksud oleh Sang Buddha bukan hanya mencakup kekayaan materi namun juga kekayaan spiritual, kekayaan sejati. Hal tersebut dapat kita temukan di dalam Ucapan-ucapan Buddha (**AN IV, 6**); disebutkan bahwa emas dan perak yang berlimpah bukanlah kekayaan yang sejati, karena harta tersebut dapat musnah karena terbakar, banjir, dirampok, dihabiskan oleh ahli waris yang boros. Lebih lanjut Sang Buddha menyebut ada tujuh harta kekayaan sejati, yaitu:

1. Keyakinan (terhadap Dhamma/kebenaran),
2. Kebajikan,
3. Kesadaran (Kewaspadaan),
4. Bertanggung-jawab terhadap setiap tindakan,
5. Giat belajar (Dhamma),
6. Kemurahan hati, dan
7. Kebijaksanaan.

Inilah kekayaan sejati yang tidak akan hilang ditelan waktu.

“Sangatlah tidak berarti hilangnya hal-hal seperti kekayaan dibanding dengan kehilangan kebijaksanaan. Sangatlah tidak berarti menimbun hal-hal seperti kekayaan dibanding dengan menimbun kebijaksanaan.” *(**A I, 15**)*

Daftar Pustaka

Bodhi, bhikkhu. 2006. *Jalan Kebahagiaan Sejati*. Jakarta: Karaniya.

Dhammika, Shravasti. 2006. *Buddhavacana, Renungan Harian dan Kitab Suci Agama Buddha, edisi revisi*. Jakarta: Yayasan Penerbit Karaniya.

Dhammika, Ven. S. 2004. *Dasar Pandangan Agama Buddha.* Surabaya: Yayasan Dhammadipa Arama.

Panjika.1994. *Kamus Umum Buddha Dharma*. Jakarta: Tri Sattva Buddhist Centre.

Sangharakshita, Ven. 2004. *Jalan Mulia Berunsur Delapan.* Jakarta: Karaniya.

Referensi Buku Seri Jalan Mulia Berunsur Delapan dari Penulis:

Wijaya, Willy Yandi. 2008. *Pandangan Benar*. Yogyakarta: Insight Vidyasena Production.

Wijaya, Willy Yandi. 2011. *Perbuatan Bena*r. Yogyakarta: Insight Vidyasena Production.

Wijaya, Willy Yandi. 2009. *Pikiran Benar*. Yogyakarta: Insight Vidyasena Production.

Wijaya, Willy Yandi. 2010. *Ucapan Benar.* Yogyakarta: Insight Vidyasena Production.

LEMBAR SPONSORSHIP

Dana Dhamma adalah dana yang tertinggi

Sang Buddha

Jika Anda berniat untuk menyebarkan Dhamma, yang merupakan dana yang tertinggi, dengan cara menyokong biaya percetakan dan pengiriman buku-buku dana (*free distribution*), guntinglah halaman ini dan isi dengan keterangan jelas halaman berikut, kirimkan kembali kepada kami. Dana Anda bisa dikirimkan ke :

Rek BCA 0600410041
Cab. Pingit Yogyakarta
a.n. CAROLINE EVA MURSITO
atau
Vidyasena Production
Vihara Vidyaloka
Jl. Kenari Gg. Tanjung I No.231
Yogyakarta - 55165
(0274) 542919

Keterangan lebih lanjut, hubungi :
Insight Vidyasena Production
08995066277
Email : insight.vidyasena@gmail.com

Mohon memberi konfirmasi melalui SMS ke no. diatas bila telah mengirimkan dana. Dengan memberitahukan nama, alamat, kota, jumlah dana.

Insight Vidyāsenā Production

Buku – Buku yang Telah Diterbitkan INSIGHT VIDYĀSENĀ PRODUCTION:

1. Kitab Suci Udana
   Khotbah – Khotbah Inspirasi Buddha
2. Kitab Suci Dhammapada Atthakatha
   Kisah – Kisah Dhammapada
3. Buku Dhamma Vibhaga
   Penggolongan Dhamma
4. Panduan Kursus DasarAjaran Buddha
   Dasar – dasar Ajaran Buddha
5. Jataka
   Kisah – kisah kehidupan lampau Sang Buddha

Buku – Buku Free Distribution :

1. *Teori Kamma Dalam Buddhisme* Oleh Y.M. Mahasi Sayadaw
2. *Penjara Kehidupan* Oleh Bhikkhu Buddhadasa
3. *Salahkah Berambisi?* Oleh Ven. K Sri Dhammananda
4. *Empat Kebenaran Mulia* Oleh Ven. Ajahn Sumedho
5. *Riwayat Hidup Anathapindika* Oleh Nyanaponika Thera dan Hellmuth Hecker
6. *Damai Tak Tergoyahkan* Oleh Ven. Ajahn Chah
7. *Anuruddha Yang Unggul Dalam Mata Dewa* Oleh Nyanaponika Thera dan Hellmuth Hecker
8. *Syukur Kepada Orang Tua* Oleh Ven. Ajahn Sumedho
9. *Segenggam Pasir* Oleh Phra Ajaan Suwat Suvaco
10. *Makna Paritta* Oleh Ven. Sri S.V. Pandit P. dan Pemaratana Nayako Thero

11. **Meditation** Oleh Ven. Ajahn Chah
12. **Brahmavihara – Empat Keadaan Batin Luhur** Oleh Nyanaponika Thera
13. **Kumpulan Artikel Bhikkhu Bodhi** (Menghadapi Millenium Baru, Dua Jalan Pengetahuan, Tanggapan Buddhis Terhadap Dilema Eksistensi Manusia Saat ini)
14. **Riwayat Hidup Sariputta I** (Bagian 1) Oleh Nyanaponika Thera)*
15. **Riwayat Hidup Sariputta II** (Bagian 2) Oleh Nyanaponika Thera)*
16. **Maklumat Raja Asoka** Oleh Ven. S. Dhammika
17. **Tanggung Jawab Bersama** Oleh Ven. Sri Pannavaro Mahathera dan Ven. Dr. K. Sri Dhammananda
18. **Seksualitas dalam Buddhisme** Oleh M. O'C Walshe dan Willy Yandi Wijaya
19. **Kumpulan Ceramah Dhammaclass Masa Vassa** Vihara Vidyaloka (Dewa dan Manusia, Micchaditthi, Puasa Dalam Agama Buddha) Oleh Y.M. Sri Pannavaro Mahathera, Y.M. Jotidhammo Mahathera dan Y.M. Saccadhamma
20. **Tradisi Utama Buddhisme** Oleh John Bullitt, Y.M. Master Chan Sheng-Yen, dan Y.M. Dalai Lama XIV
21. **Pandangan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
22. **Ikhtisar Ajaran Buddha** Oleh Upa. Sasanasena Seng Hansen
23. **Riwayat Hidup Maha Moggallana** Oleh Hellmuth Hecker
24. **Rumah Tangga Bahagia** Oleh Ven. K. Sri Dhammananda
25. **Pikiran Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
26. **Aturan Moralitas Buddhis** Oleh Ronald Satya Surya
27. **Dhammadana Para Dhammaduta**

28. **Melihat Dhamma** Kumpulan ceramah Sri Pannyavaro Mahathera
29. **Ucapan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
30. **Kalama Sutta** Oleh Soma Thera, Bhikkhu Bodhi, Larry Rosenberg, Willy Yandi Wijaya
31. **Riwayat Hidup Maha Kaccana** Oleh Bhikkhu Bodhi
32. **Ajaran Buddha dan Kematian** Oleh M. O'C. Walshe, Willy Liu
33. **Dhammadana Para Dhammaduta 2**
34. **Dhammaclass Masa Vassa 2**
35. **Perbuatan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
36. **Hidup Bukan Hanya Penderitaan** oleh Bhikkhu Thanissaro
37. **Asal-usul Pohon Salak** & Cerita-cerita bermakna lainnya
38. **108 Perumpamaan Dhamma** Oleh Ajahn Chah

Kami melayani pencetakan ulang (Reprint) buku-buku Free diatas untuk keperluan Pattidana / pelimpahan jasa.
Informasi lebih lanjut dapat melalui :

Insight Vidyasena Production

08995066277

Atau

Email : insight.vidyasena@gmail.com

* NB :

- Untuk buku Riwayat Hidup Sariputta apabila dikehendaki, bagian 1 dan bagian 2 dapat digabung menjadi 1 buku (sesuai pemintaan).
- Anda bisa mendapatkan e-book buku-buku free diatas melalui website :
    - www.Vidyasena.or.id
    - www.Dhammacitta.org/kategori/penerbit/insightvidyasena
    - www.samaggi-phala.or.id/download.php